

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kelurahan Harjamukti merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Depok. Luas keseluruhan Kelurahan Harjamukti adalah 495,8 km². Jumlah penduduk Kelurahan Harjamukti sampai 1 Januari 2019 tercatat sebanyak 28.065 jiwa, yang dihuni oleh 8.078 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 13.989 jiwa, dan perempuan sebanyak 14.076 jiwa. Jika dilihat berdasarkan agama yang dianut, masyarakat Harjamukti mayoritas beragama Islam dan menurut etnisitas, mayoritas masyarakat Harjamukti beretnis Betawi.

Kelurahan Harjamukti memiliki sebuah cagar budaya berbentuk sumur keramat yang dinamakan Sumur Keramat Gondang. Menurut kepercayaan masyarakat, air di sumur tersebut tidak pernah kering sekalipun pada musim kemarau. Sumur ini memiliki lebar sekitar 10 m. Sumur ini dipercaya sebagai tempat petilasan para penyebar agama Islam yaitu Raden Panji, Nyai Siti Patimah, dan Prabu Siliwangi.

Dahulu, sumur ini digunakan untuk mencuci baju, mandi, pengairan sawah, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Selain itu, banyak masyarakat yang datang ke Sumur Keramat Gondang untuk kepentingan-kepentingan tertentu seperti untuk menyembuhkan penyakit, mendatangkan jodoh, pelancar rezeki, dan lainnya. Mereka

juga melakukan ritual-ritual tertentu seperti mandi di sumur tersebut, minum airnya, melempar koin, begadang, dan lainnya.

Selain itu, di Sumur Keramat Gondang juga rutin dilaksanakan Pesta Sedekah Bumi dan tawasul. Pesta Sedekah Bumi ini dilaksanakan setiap bulan Suro yang dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Pesta Sedekah Bumi dilaksanakan setiap 3 hari 3 malam. Rangkaian acaranya yaitu pemotongan kambing dan acara masak-memasak pada pagi hari, selamatan pada siang hari, dan acara hiburan pada malam hari. Acara hiburan yang ditampilkan yaitu Topeng Betawi pada malam pertama, Jaipong pada malam kedua, dan dangdut pada malam terakhir.

Setiap malam Jumat juga dilaksanakan tawasul, yang dihadiri oleh masyarakat Harjamukti maupun luar Harjamukti. Tawasul ini dimaksudkan untuk berdoa untuk para leluhur, serta memohon keberkahan dan keselamatan kepada Allah swt. Rangkaian acara tawasul ini dimulai dari pembacaan doa untuk para leluhur seperti Raden Panji, Ibu Siti Jogja Jayakusuma (Nyai Siti Patimah), Prabu Siliwangi, Bung Karno, Bung Hatta, dan lainnya. Rangkaian berikutnya yaitu membaca yasin dan dzikir sebagai penutup.

Keberadaan Sumur Keramat Gondang mendatangkan pro dan kontra tersendiri dalam masyarakat, khususnya dari para tokoh-tokoh agama Nadhlatul Ulama (NU) yang ada di Harjamukti. Ketiga tokoh agama yang diwawancarai, menyebutkan bahwa ia tidak percaya terhadap konstruksi makna Sumur Keramat

Gondang jika tujuannya untuk menyekutukan Allah swt. Namun, mereka menerima jika hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat.

Sumur Keramat Gondang memiliki konstruksi makna tersendiri bagi masyarakat Harjamukti. Konstruksi-konstruksi makna tersebut yaitu Sumur Keramat Gondang sebagai mitos (sarana untuk penyembuhan penyakit, pelancar rezeki, perekat jodoh, meminta *klehon*, meminta jabatan politik serta untuk memohon keberkahan dan keselamatan kepada), ziarah, selain itu juga Sumur Keramat Gondang sebagai wisata budaya dan religi (sarana bersilaturahmi, sarana kontemplasi dan berdzikir, dan terdapat di tawasul di Sumur Keramat Gondang). Selain itu juga Sumur Keramat Gondang sebagai hiburan dan potensi ekonomi yang terdapat pada Pesta Sedekah Bumi di sumur tersebut. Terbentuknya konstruksi-konstruksi makna tersebut tidak terlepas dari adanya peran sosialisasi.

Sosialisasi yang diterima oleh informan meliputi sosialisasi primer maupun sekunder. Sosialisasi primer ini diterima dari keluarga khususnya dari orang tua. Orang tua informan mensosialisasikan makna Sumur Keramat Gondang dari cerita lisan. Sedangkan, sosialisasi sekunder diterima oleh informan dari lingkungan masyarakat dan media sosial. Sosialisasi-sosialisasi tersebutlah yang membuat para informan memiliki konstruksi maknanya tersendiri terhadap Sumur Keramat Gondang.

Fenomena ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Menurut teori ini, proses konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis realitas yaitu realitas objektif, simbolik dan subjektif. Realitas objektif yang ada yaitu Sumur Keramat Gondang itu sendiri, Pesta Sedekah Bumi, dan tawasul yang dilaksanakan di sumur tersebut. Realitas simboliknya yaitu bentuk sumur yang melambangkan pusat mata air di tengah kampung, materi/benda dalam Pesta Sedekah Bumi dan tawasul seperti sesajen yang melambangkan rasa syukur, dan hiburan di Pesta Sedekah Bumi yang melambangkan beragamnya masyarakat Harjamukti.

Sedangkan realitas subjektif yang terbentuk yaitu Sumur Keramat Gondang sebagai mitos (sarana untuk penyembuhan penyakit, pelancar rezeki, perekat jodoh, meminta *klehon*, meminta jabatan politik serta untuk memohon keberkahan dan keselamatan kepada), ziarah. Selain itu juga Sumur Keramat Gondang sebagai wisata budaya dan religi (sarana bersilahturahmi, sarana kontemplasi dan berdzikir, dan terdapat di tawasul di Sumur Keramat Gondang). Selain itu juga Sumur Keramat Gondang sebagai hiburan dan potensi ekonomi yang terdapat pada Pesta Sedekah Bumi di sumur tersebut. Sehingga, realitas subjektif yang ada mengalami pergeseran dari sebagai mitos, wisata budaya dan religi menjadi sebagai hiburan dan potensi ekonomi

Selain itu, konstruksi sosial terjadi dalam proses tiga momen yang berlangsung secara simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi (penyesuaian diri) masyarakat di Sumur Keramat Gondang khususnya terjadi melalui cerita lisan dalam proses sosialisasi, aspek kesejarahan dan media. Bentuk eksternalisasi yang ada yaitu kegiatan fisik maupun mental seperti ritual mandi, minum, melempar koin, begadang, menabur kembang 7 rupa, melakukan Pesta Sedekah Bumi maupun tawasul, hingga berdagang di acara Pesta Sedekah Bumi. Masyarakat juga diharapkan dapat memperkenalkan konstruksi makna Sumur Keramat Gondang sebagai mitos, wisata budaya dan religi kepada keluarga maupun kepada masyarakat lainnya.

Selanjutnya, objektivasi yang ada di Sumur Keramat Gondang yaitu Pesta Sedekah Bumi dan tawasul yang rutin dilaksanakan setiap bulan Suro dan malam Jumat. Acara-acara tersebut banyak didatangi oleh masyarakat Harjamukti maupun luar Harjamukti (dapat disebut objektivasi jika diterima oleh masyarakat umum). Sedangkan, bentuk internalisasi yang diterima oleh masyarakat yaitu dari sosialisasi orang tua maupun lingkungan masyarakat melalui cerita-cerita lisan. Konsep-konsep di atas, terbentuklah konstruksi makna Sumur Keramat Gondang sebagai sumur yang dikeramatkan.

Fenomena konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang ini dapat dilihat dalam kajian sosiologi kebudayaan dimana dalam sumur tersebut erat kaitannya dengan tradisi yang merupakan *social action* atau *system of being*. *Social action* inilah yang membuat pemaknaan tradisi-tradisi dalam sumur tersebut menjadi struktur-struktur objektif dan subjektif yaitu Sumur Keramat Gondang sebagai mitos, wisata budaya

hingga sebagai sarana hiburan dan potensi ekonomi. Pemaknaan pada tradisi inipun pada akhirnya akan mendukung adanya konstruksi sosial Sumur Keramat Gondang bagi pengunjung-pengunjungnya.

5.2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan dalam skripsi ini yaitu pertama, untuk masyarakat Harjamukti. Masyarakat hendaknya selalu melestarikan dan menjaga keberadaan Sumur Keramat Gondang sebagai cagar budaya Depok. Hal ini dikarenakan Sumur Keramat Gondang sudah menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat berperan dalam melestarikan Pesta Sedekah Bumi dan tawasul di Sumur Keramat Gondang agar keberadaannya dapat tetap terjaga.

Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dalam mensosialisasikan maupun menginternalisasikan makna-makna kesakralan dari Sumur Keramat Gondang agar makna kesakralan tersebut tetap lestari. Nilai-nilai kesakralan tersebut penting untuk dilestarikan agar tidak hilang akibat dari adanya pergeseran konstruksi makna. Masyarakat juga dapat memperkenalkan tentang konstruksi makna Sumur Keramat Gondang baik sebagai mitos, wisata budaya dan religi, maupun sebagai sarana hiburan.

Kedua, untuk pemerintah setempat, diharapkan dapat tetap menjaga dan melestarikan cagar budaya Sumur Keramat Gondang sebagai kekayaan budaya

Depok. Bentuk kepedulian tersebut dapat diantaranya dapat dilakukan dengan cara adanya bantuan-bantuan baik materi maupun non-materi untuk Sumur Keramat Gondang. Masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat saling bekerja sama dalam melestarikan Sumur Keramat Gondang.

